

ILMU SEJARAH PERADABAN ISLAM

1) Karsela¹, 2) Nuri Anggriyani², 3) Muhammad Basri³

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

* [Email; nurianggr@gmail.com](mailto:nurianggr@gmail.com). Karsela391@gmail.com. muhammadbasri@uinsu.ac.id

ABSTRAK

Mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktivitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Jurnal ini bertujuan untuk mempelajari sejarah peradaban Islam sebagai ilmu pengetahuan. Sejarah peradaban Islam sebagai cabang ilmu Perkembangan kekuatan Islam saat ini dan kemajuan kecerdasan intelektual yang terjadi pada masa itu merupakan bagian dari sejarah peradaban Islam. Faktor-faktor ini berkontribusi pada pelestarian cara hidup Islam, khususnya yang berkaitan dengan praktik keagamaan, penggunaan bahasa, dan kebiasaan sosial. Sains adalah kumpulan ide dan kerangka konseptual yang dihubungkan satu sama lain melalui eksperimen dan observasi berbasis pengalaman. Sejarah Peradaban Islam dapat dikatakan sebagai ilmu karena telah mencapai tujuan tersebut.

Kata Kunci: Ilmu, Sejarah, Peradaban Islam

PENDAHULUAN

Istilah arab untuk pohon, "syajaratun," adalah asal kata "sejarah". Jika dijelaskan secara metodis, sejarah ibarat pohon dengan cabang-cabang yang tumbuh dari biji sebelum berkembang dan berubah. Selain itu, kata Arab untuk sejarah adalah saga, cerita, dan silsilah. Salah satu peradaban di dunia yang telah meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup manusia secara signifikan adalah kebudayaan Islam. Peradaban ini juga telah menciptakan infrastruktur yang menawarkan jalur untuk kemajuan dan pertumbuhan selama berabad-abad setelahnya hingga saat ini.

Sejarah bagi sebagian orang hanyalah peristiwa masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan peristiwa masa kini. Di sekolah atau di perguruan tinggi, sejarah sering kali dianggap mata pelajaran atau mata kuliah tambahan bukan primer. Ia sebatas hafalan (memorie-vak) tentang peristiwa yang pernah terjadi dan tentunya tidak akan terulang kembali. Perihal sejarah juga, sebagian lain menegaskan bahwa realitas kehidupan selalu baru dan sangat tergantung kepada sang pembaharu yang menciptakannya. Yang dimaksud dengan "baru" dalam perspektif ini bukan "lama" atau bukan lahir dari yang sebelumnya. Apa yang terjadi di masa sekarang, bukan produk masa lalu dan terlepas dari peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya (Suryanegara, 1995).

Di sini, sains mengacu pada semua bidang pengetahuan yang membantu kemajuan peradaban manusia dan tetap terkini. Mulai dari tingkat pengetahuan tertinggi matematika geometri, atau yang lebih sering dikenal dengan ilmu eksakta, hingga kemahiran berbicara yang diwakili oleh karya sastra, kemampuan mendeteksi suatu kondisi. Untuk memajukan

umat manusia menuju kehidupan yang lebih komunal, atau menggunakan istilah Koentowijaya, sebagai makhluk yang beradab (insan madani) (Kuntowijaya, 1998). Sedangkan dalam Islam, ada banyak ulama yang mendefinisikan sains.

Dengan mengkaji sejarah, dapat diperoleh informasi tentang aktivitas peradaban Islam dari zaman Rasulullah sampai sekarang, mulai dari pertumbuhan, perkembangan, kemajuan, kemunduran, dan kebangkitan kembali peradaban Islam. Dari sejarah dapat diketahui segala sesuatu yang terjadi dalam peradaban Islam dengan segala ide, konsep, institusi, sistem, dan operasionalnya yang terjadi dari waktu ke waktu. Jadi, sejarah pada dasarnya tidak hanya sekadar memberikan romantisme, tetapi lebih dari itu merupakan refleksi histori.

Ma'rifat al-syai'ala ma huwa bih, menurut Al-Ghazali mendefinisikan ilmu sebagai pemahaman tentang apa yang sesekali bersemayam di dalamnya (Al-Ghazali, 2019). Ilmu didefinisikan sebagai meyakini segala sesuatu sebagaimana adanya (tayaqqan al-sya'I bi ma huwa'alaih). Al-jurjani Al-Isfahani menjelaskan pengetahuan sebagai penangkapan hasil indera dalam bentuk aslinya dalam karyanya (idrak al-syai bi haqiqatih) (An-s Al-Jurjani, 2011). (al-ishfahani) Al muhasibi, disebut juga inkisaf al-ma'lum bi ma huwa'alaih, adalah ilmu tentang sesuatu sebagaimana adanya. Al-Muhasibi Menurut Ibnu Arabi ilmu adalah sesuatu yang diciptakan oleh akal dengan cara yang sama dengan bentuk awalnya (tahshil al-qalb amr ma ala had huma'alaih dzalik fi nafsih) (Al-Muhasibi, 1998). Arabi mengatakan "Islam" dalam konteks ini merujuk pada suatu komunitas kepercayaan (monoteisme). atau kepercayaan tertentu (Alfian, 1984).

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan tujuan penelitian untuk mengetahui tentang Ilmu sejarah peradaban Islam. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka (Mahmud, 2011). Data adalah catatan atas kumpulan fakta. Dalam penggunaan sehari-hari data berarti suatu pernyataan yang diterima secara apa adanya. Pernyataan ini adalah hasil pengukuran atau pengamatan suatu variabel yang bentuknya dapat berupa angka, kata-kata atau citra (Azwar, 2009). Dalam penelitian *kepustakaan (library research)* ini, sumber data yang merupakan bahan tertulis terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama, sumber data primer dalam penelitian ini adalah Buku tentang sejarah Islam, Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak bisa memberikan informasi langsung kepada pengumpul data. Adapun sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya (Azwar, 2009). Dengan kata lain, data sekunder adalah data pendukung dari data utama atau data primer. Data sekunder dari penelitian ini diambil dari berbagai sumber seperti buku, artikel, dll.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Era Awal Islam

Periodisasi sejarah dalam peradaban Islam secara garis besar terbagi menjadi tiga bagian, yaitu fase klasik mulai tahun 650-1250 M, fase pertengahan pada tahun 1250-1800 M, dan fase modern sejak tahun 1800 hingga sekarang. Namun dalam pembahasan jurnal ini, penulis akan membatasi kajian perkembangan ilmu keislaman pada tiga periode, yaitu perkembangan ilmu pada periode awal Islam, Umayyah, Abbasiyah, dan modern.

Al-Qur'an baru diturunkan kepada umat manusia selama tahap awal Islam ini, yang merupakan nama lain untuk itu. Ini mencakup tahun 7 M hingga 13 M secara penuh. Sastra Arab, doktrin Islam, dan penyebaran dasar-dasar peradaban Islam (hadlarah Islamiyyah), yang mencakup tiga komponen penting peradaban agama (aqidah), etnik (qabaliyyah), dan aristokrat (Arisyuqrahiyah) sangat berkembang saat ini (Maryam, 2003).

Dari perspektif ekonomi dan tauhid yang ada, pertumbuhan peradaban Islam selama ini cenderung peradaban antar-Islam. Kemampuan periode waktu ini untuk menciptakan konsep negara baru dan struktur sosial yang dapat hidup berdampingan dengan institusi negara dan agama ditandai dengan kecerdasan rakyat. Menyusul wafatnya Nabi Alihisalam, kebijakan-kebijakan baru dikembangkan oleh kepemimpinan pada masa kekhalifahan Rashidun, dan dari merekalah kebijakan Islam dapat diterima secara luas di segala bidang.

Zaman Bani Umayyah

Ketua suku Quraisy pada masa Jahiliyah (pra-Islam), Umawiyah Ibn Abdi Sayms Ibn Abdi Manaf, memberi nama Daula Umawiyah. Bani Umayyah tidak mengadopsi Islam sampai Nabi berhasil merebut Makkah (fathu Makkah). Bani Umayyah ingin mengambil alih peran Nabi sebagai khalifah setelah wafatnya. Namun mereka tidak secara terbuka mengungkapkan keinginannya karena Abu Bakar yang ditunjuk langsung oleh rakyat sebagai khalifah digantikan oleh Umar bin Khatab. Di sinilah Umawiyah mulai memperluas misi mereka untuk meletakkan dasar khalifah Umawiyah setelah Usman bin Affan diangkat sebagai khalifah. Saat ini, Umawiyah berusaha semaksimal mungkin Sebagai gubernur Syria di bawah penerus Usman, Ali Ibn Thalib, Mu'awiyah mengabaikan perintah Ali di Madinah dan menciptakan kekuatan partai yang kuat. Kemudian, mu'awi'ah menekan Ali untuk membalas dendam pada pembunuh Usman, atau dia mengancam akan menggunakan pasukan Syams untuk menyerang posisi khalifah jika Ali tidak bertindak. Setelah itu, konflik yang dikenal dengan istilah shift war pecah akibat kejadian ini.

Era Abbasiyah

Daula Abbasiyah adalah puncak budaya Islam. Pada masa ini, ilmu pengetahuan berkembang pesat. Pergerakan terjemahan ekstensif tulisan-tulisan asing ke dalam bahasa Arab, khususnya teks-teks Yunani, bertanggung jawab atas kemajuan ilmu pengetahuan pada periode ini. Meskipun telah ada upaya penerjemahan sejak zaman Bani Umayyah, namun pada zaman Abbasiyah mencapai puncaknya. Abbasiyah menerjemahkan tulisan

Persia ke dalam bahasa Arab serta Yunani, di antara bahasa lainnya, untuk digunakan dalam bahasa Arab.

Ada beberapa orang Kristen Suriah dan penerjemah Zoroast Persia selain dari komunitas Muslim. Dibandingkan dengan periode Umayyah, kemajuan ilmu pengetahuan Dinasti Abbasiyah sangat menonjol karena pembangunan perpustakaan dan observatorium Baitul Hikmah. Lokasi ini berfungsi ganda sebagai perpustakaan dan pusat penelitian ilmiah. Akademi Jundisaphur, yang ada pada masa Kekaisaran Sasania Persia.

Waktu Saat Ini

Akhir abad kedelapan belas hingga saat ini biasanya dianggap sebagai era modern. Semua bangsa memiliki gaya dan pembaharunya masing-masing dalam hal kemajuan ilmu pengetahuan tentunya. Mirip dengan Indonesia, dua organisasi lokal Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama memainkan peran penting dalam kemajuan pengetahuan Islam di bangsa ini.

Secara garis besar tujuan Muhammadiyah yang didirikan oleh Muhammad Darwis dan kemudian dikenal dengan KH. Ahmad Dahlan, yaitu mengajak umat Islam Indonesia selain mempelajari ilmu-ilmu agama dan menekuni ilmu-ilmu sekuler. Membangun lembaga formal yang mengajar dengan metode dan model, seperti sekolah, kemudian digunakan untuk menata cita-cita tersebut pada masa kolonial. Pemikiran KH. Ahmad Dahlan dipresentasikan di dalam Institut.

Oleh organisasi ini. Bedanya, pada masa pemerintahan Harun Arrasyid, lembaga ini berganti nama menjadi khizana al-hikmah (pusat filsafat). Hanya puisi dan dongeng dari raja-raja Kerajaan Sasaniyah Persia yang masuk dalam bidang kajian sebelum Harun Arrasyid berkuasa.

Secara umum tujuan Muhammadiyah yang dibentuk oleh Muhammad Darwis alias KH. Ahmad Dahlan, yaitu mengajak umat Islam Indonesia selain mempelajari ilmu-ilmu agama dan menekuni ilmu-ilmu umum. Membangun lembaga formal yang mengajar dengan metode dan model, seperti sekolah, kemudian digunakan untuk menata cita-cita tersebut pada masa kolonial. KH. Ahmad Dahlan memperkenalkan ide-ide ulama Islam terkenal di dalam Institut.

KESIMPULAN

Ada banyak ulama dan konsep ilmu dalam agama Islam. Perbedaan antara keduanya, bagaimanapun, memiliki satu kesamaan: sains adalah cara memahami seperti apa memahami sesuatu, dan sesuatu disebut sains jika dapat membuat hidup manusia lebih teratur dan berguna. Pengetahuan agama memiliki kekuatan untuk mengarahkan pemiliknya ke jalan yang lebih positif, menginspirasi cinta untuk semua makhluk hidup dan lingkungan, dan pada akhirnya membantu mereka lebih dekat dengan Sang Pencipta.

Secara umum, periode Bani Umayyah dan Abbasiyah digunakan untuk memisahkan sejarah kebudayaan Islam sebagai ilmu. Karena keuntungan yang diperoleh komunitas Muslim selama ini serta era fragmentasi yang juga dialaminya. Islam menjadi lebih diterima

secara luas sebagai ilmu di dunia selama era Umayyah, yang mampu merebut beberapa kerajaan yang cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2019). *“Ringkasan Ihya’Ulumuddin.”* Mutiara Ilmu.
- Al-Muhasibi. (1998). *Al-Qur’an wa Ma’anih, dalam bahasa Arab*. Dar Al-Kindi Amin.
- Alfian, T. (1984). *Antologi Metode Penelitian Sejarah*. Lembaga Penelitian IAIN Sunan Kalijaga.
- An-s Al-Jurjani. (2011). *Mohammad al-Ta’rifat (Ed. oleh M. Al-Minsyawi) Al-Kutub Al-Ilmiyah*. Daar Al-Fikr.
- Azwar, S. (2009). *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Kuntowijaya. (1998). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi (VIII)*. Mizan.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Maryam, Si. (2003). *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik hingga Modern*. Jurusan SPI Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga dan LESFI.
- Suryanegara, A. M. (1995). *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam Di Indonesia*. Mizan.